

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum muslimin sangat memperhatikan thaharah bahkan ulama fiqih menganggap thaharah merupakan salah satu syarat pokok sahnya ibadah (Jawad, 2011: 12). Thaharah sangatlah penting karena bisa menentukan sah atau tidaknya seseorang dalam ibadah.

Keberadaan thaharah mempengaruhi terhadap kualitas ibadah seorang hamba. Thaharah mendidik seseorang yang *ditaklif* syara' untuk senantiasa menjaga kebersihan dalam keseharian baik dalam bentuk lahiriyah maupun batiniyah (Jawad, 2011: 13). Ibadah seseorang dipandang baik secara kualitas apabila ia beribadah dalam keadaan bersih baik secara lahir maupun batin.

Thaharah erat kaitannya dengan rutinitas ibadah terutama shalat. Seseorang yang hendak melaksanakan shalat maka ia wajib untuk melaksanakan thaharah sebelumnya (Yunus, tt: 3). Oleh karena itu, thaharah mempunyai kedudukan penting dalam shalat yang menjadi rutinitas ibadah karena orang yang khusyu sebelum shalat (thaharah) maka telah didapatkan baginya kunci shalat.

Para ulama ahli fiqih (*Fuqhaha*) membagi thaharah kedalam empat bagian yaitu: wudhu, mandi junub, tayamum, dan istinja (Yunus, tt: 3). Thaharah mempunyai kedudukan penting dalam rutinitas ibadah terutama shalat tetapi

hal ini sering dikesampingkan karena kurangnya pemahaman serta bimbingan bagi orang yang melaksanakan thaharah.

Terkait dengan permasalahan bagi lanjut usia, thaharah sering dikesampingkan misalnya, berwudhu secara langsung dengan air kurang dari dua kullah. Seseorang yang bersuci dengan air yang kurang dari dua kullah jelas dipandang tidak sah menurut aturan fiqih (Ahmad, tt: 4). Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pribadi serta pemahaman keluarga terkait pentingnya thaharah. Padahal, lanjut usia sangat membutuhkan bimbingan yang bersifat spiritual untuk memberikan ketenangan di masa usia lanjut (Istiwidayanti, 1990:409).

Dalam menjalankan rutinitas keseharian lanjut usia mempunyai keterbatasan yang disebabkan oleh perubahan fisik serta psikologis yang berada pada perkiraan usia enam puluh tahun (Istiwidayanti, 1990: 72) Hal demikian menjadi alasan bahwa dalam melaksanakan rutinitas keseharian khususnya thaharah, para lanjut usia membutuhkan bimbingan dalam pelaksanaannya.

Kemampuan fisik serta psikis menjadi penghalang bagi lanjut usia dalam melakukan rutinitas keseharian yang bersifat spiritual khususnya thaharah. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan untuk membantu lanjut usia dalam mencapai kemampuan secara maksimum serta pemahaman diri mengenai arti penting thaharah dan pengaplikasiannya yang baik dan benar menurut aturan syara'. Bimbingan yang dimaksud adalah suatu proses

pemberian bantuan yang tersedia secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing (Fathurrahman: 14).

Tidak adanya program khusus bagi lanjut usia mengenai thaharah dari instansi setempat serta keterbatasan pengetahuan dari pihak keluarga, mengakibatkan para lanjut usia tidak mendapatkan bimbingan thaharah. Hal demikianlah yang menjadi alasan bagi para lanjut usia dalam melaksanakan kewajiban beribadah khususnya thaharah tidak ada dalam aturan syara' yang semestinya. Seseorang yang bersuci sebelum shalat tetapi ia bersuci keluar dari aturan yang semestinya, maka ia tidak sah shalatnya (Jawad,2011:4).

Majelis Ta'lim merupakan wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pencerahan spiritual serta bimbingan keagamaan. Majelis Ta'lim bisa dijadikan solusi dari segala kesulitan hidup yang dialami masyarakat. Fungsi Majelis Ta'lim dalam bimbingan yaitu untuk membangkitkan daya rohaniyah masyarakat melalui iman dan ketaqwaannya untuk mengatasi segala kesulitan yang dialaminya (Arifin, 1982: 2).

Di Majelis Ta'lim Al-Hikmah, pengajian sering difokuskan pada masalah fiqh serta dititikberatkan pada masalah thaharah. Pimpinan Majelis Ta'lim sekaligus pemateri utama di Majelis Ta'lim Al-Hikmah menerangkan bahwa thaharah sangatlah penting terutama bagi lanjut usia yang menjadi sebagian besar dari jemaah pengajian para lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah ada dalam keterbatasan pemahaman serta kurangnya bimbingan dari pihak keluarga terkait masalah thaharah (Wawancara, 25 September 2013).

Dari data yang diperoleh, Majelis Ta'lim Al-Hikmah mempunyai 40 jemaah semuanya perempuan, 23 jemaah telah berusia lebih dari 60 tahun yang bisa dikategorikan sebagai usia lanjut (wawancara, 25 September 2013). Butuh penanganan khusus bagi lanjut usia yang berada diantara jemaah yang belum dikategorikan lansia terkait bimbingan thaharah serta untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual di masa usia lanjut.

Jemaah pengajian di Majelis Ta'lim Al-Hikmah yang di kategorikan sebagai usia lanjut, sudah memasuki masa menopause. Menopause yaitu berhentinya siklus menstruasi bagi wanita disertai kelainan dan ketegangan emosional oleh proses evolusi waktu (pada wanita usia sekitar 45 sampai 50 tahun) (Hawari, 1997: 349).

Dalam keadaan kelainan dan ketegangan emosional bagi lanjut usia pada masa menopause, dibutuhkan bimbingan spiritual khususnya thaharah sebagai rutinitas ibadah dalam upaya pencarian ketenangan di masa lanjut usia. Bimbingan spiritual yang dimaksud untuk meningkatkan daya rohaniyah manusia melalui potensi iman dan taqwa serta untuk mengatasi segala kesulitan yang dialaminya (Arifin, 1982:2).

Melihat fenomena yang terjadi di Majelis Ta'lim Al-Hikmah, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana bimbingan thaharah di Majelis Ta'lim Al-Hikmah. Berdasarkan pemahaman serta realitas yang terjadi di Majelis Ta'lim Al-Hikmah, maka penelitian yang hendak dilakukan dituangkan dalam sebuah judul: **Bimbingan Thaharah Bagi Lanjut Usia Di Majelis Ta'lim Al-Hikmah (Penelitian di Majelis**

Ta'lim Al-hikmah Kampung Harempoy Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut).

B. Perumusan Masalah

Bimbingan thaharah merupakan langkah strategis yang dapat mengarahkan para lanjut usia untuk menjalankan rutinitas ibadah sebagai salah satu kebutuhan spiritual. Sebagaimana realita yang terjadi di Majelis Ta'lim Al-Hikmah dipandang perlu adanya bimbingan tersebut. Berkenaan dengan itu, diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah?
2. Apa problematika dalam bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah?

C. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan dalam penelitian ini membutuhkan penjelasan tentang bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah. Oleh karena itu, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.
2. Untuk mengetahui problematika dalam bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis: Diharapkan dapat berguna dalam usaha pengembangan ilmiah lembaga/instansi yang memberikan pelayanan bimbingan bagi para lanjut usia.
2. Secara praktis: Diharapkan menjadi pedoman bagi lembaga/instansi serta keluarga untuk melaksanakan bimbingan bagi para lansia dalam menjalankan thaharah khususnya di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

E. Kerangka Berpikir

Pentingnya thaharah dalam melaksanakan ibadah telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadits, “ Allah tidak akan menerima shalatnya seseorang tanpa bersuci dan sedekah dari harta yang diperoleh dari pengkhianatan” (HR. Bukhari dan Muslim). Thaharah terbagi kedalam empat bagian yaitu: wudhu, mandi junub, tayamum, dan istinja (Yunus, tt: 3). Masing-masing dari keempat bagian thaharah tersebut mempunyai syarat dan rukun tertentu yang telah ditetapkan oleh aturan syara'. Oleh karena itu, pemahaman mengenai aturan syara' terkait pelaksanaan thaharah sangat diperlukan untuk mencapai sahnya thaharah serta sahnya shalat.

Perspektif bio-psiko-sosio-religius merupakan perspektif yang paling banyak dipergunakan dan diterima dalam berbagai aktivitas profesional pelayanan kemanusiaan khususnya pekerjaan sosial terkait lanjut usia. Untuk

memahami manusia secara utuh; pikiran, perilaku, perasaan, harapan, aspirasi, keinginan, kebutuhan, penyakit, gangguan, maka harus memahami manusia itu dalam konteks situasi/lingkungan di mana ia berada pada masa lalu dan masa kini (Hawari, 1997: 245).

Religiusitas atau penghayatan keagamaan ternyata besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik dan mental lanjut usia (Hawari, 1997: 248). Oleh karena itu, bimbingan yang bersifat spiritual dalam hal ini thaharah diperlukan sebagai mana telah diungkapkan oleh H.M. Arifin (1982:3) bahwa, “bimbingan diperlukan untuk daya dorong dalam mengatasi segala kesulitan yang dialaminya melalui potensi iman dan taqwa”.

Dewasa ini terdapat kecenderungan bahwa pendekatan dan kesehatan manusia di usia lanjut tidak lagi dipandang dari sudut bio-psiko-sosio saja melainkan bertambah satu dimensi lagi menjadi bio-psiko-sosio-spiritual (Hawari, 1997:357). Bagi lanjut usia yang sudah mengalami masa menopause maka sindrom menopause akan mewarnai masa-masa di usia lanjut. Sindrom menopause yang dimaksud ialah gejala-gejala psikis yang mewarnai menopause, dimana faktor kepripadian seseorang merupakan faktor utama (Hawari, 1997:352).

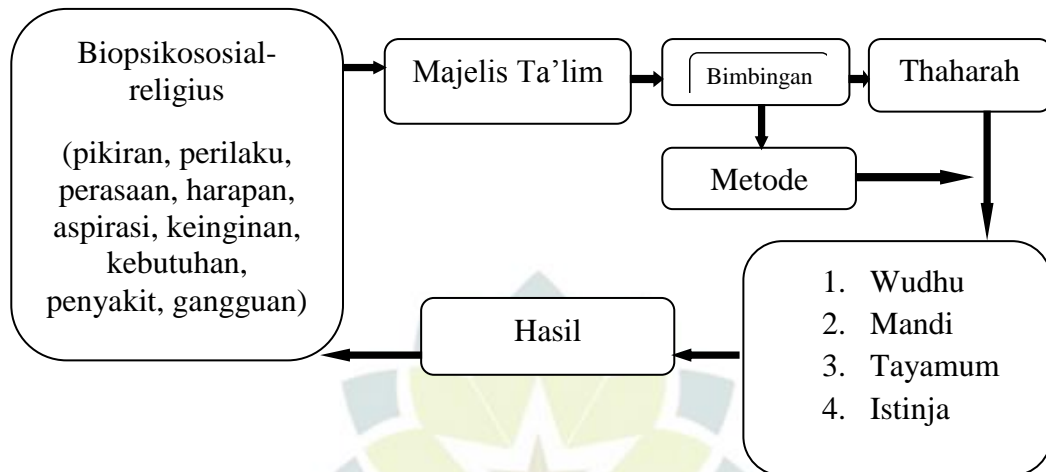
Majelis Ta'lim adalah wadah bagi masyarakat untuk mendapatkan pencerahan serta bimbingan keagamaan dalam rangka pembangkitan potensi iman dan taqwa (H.M. Arifin: 63). Dengan demikian, Majelis Ta'lim bisa dijadikan tempat bimbingan keagamaan yang tepat dalam hal ini thaharah,

bagi para lanjut usia sebagai bentuk pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi lanjut usia terkait pelaksanaan thaharah sebagai rutinitas ibadah.

Pelaksanaan bimbingan thaharah bagi lanjut usia, tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang merupakan keadaan dimana dalam sebuah lingkungan terdapat kelengkapan yang baik yang dapat memudahkan proses penelitian (Sugiyono, 2012: 223). Sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang memperkecil hasil yang akan dicapai, sehingga dapat mempengaruhi kualitas *output* (Sugiono, 2012: 223). Pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah bimbingan.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses bimbingan diperlukan metode sebagaimana diungkapkan H.M Arifin (1982:39) bahwa “untuk meningkatkan potensi iman dan taqwa sehingga menjadi daya dorong pribadi, diperlukan berbagai metode berdasarkan sistem pendekatan “. Selain itu, diperlukan perencanaan mengenai tahapan berikut langkah-langkah yang harus ditempuh agar program bimbingan dapat terlaksana dengan baik. Sehingga, hal demikian dapat membantu kelancaran dalam pelaksanaan bimbingan yang hendak dilakukan.

Untuk lebih jelasnya, kerangka berfikir di atas dapat dilihat pada skema di bawah ini:



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Majelis Ta'lim Al-Hikmah Kampung Harempoy Desa Karya Jaya Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi ini berdasarkan alasan sebagai berikut:

- a. Penulis merasa perlu mengadakan suatu penelitian ilmiah, terutama yang berhubungan dengan bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-hikmah.
- b. Di Majelis Ta'lim Al-Hikmah terdapat masalah yang relevan untuk diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada (Surakhmad, 1990: 141). Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini dapat menjelaskan secara lengkap bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-hikmah.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena data yang dikumpulkan yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yang berkaitan dengan:

- a. Data tentang bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.
- b. Data tentang problematika dalam bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.
- c. Data tentang hasil yang dicapai dari bimbingan thaharah di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kepada dua bagian yaitu:

a. *Sumber Data Primer*

Sumber data primer yaitu suatu data yang menjadi sumber utama dalam penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data primer yaitu pimpinan Majelis Ta'lim Al-Hikmah serta para jemaah pengajian rutin di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

b. *Sumber data Skunder*

Sumber data sekunder adalah sumber data yang merupakan data-data penunjang bagi penelitian yang sedang dihadapi. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber rujukan kepustakaan, yang mempunyai hubungan kajian dengan penelitian yang sedang dihadapi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data ditempuh berbagai cara sebagai berikut:

a. **Observasi**

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai problematika bimbingan thaharah di Majelis Ta'lim Al-Hikmah, bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah, serta hasil yang dicapai dari bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah. Observasi ini perlu dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian dalam hal ini penulis mengamati kondisi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi kondisi objektif Majelis Ta'lim Al-Hikmah, Kondisi objektif jama'ah Majelis Ta'lim Al-Hikmah yang dikategorikan lanjut usia, faktor penunjang dan faktor penghambat dari bimbingan thaharah bagi lanjut

usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah, program-program Majelis Ta'lim Al-Hikmah dalam bimbingan thaharah bagi lanjut usia, problematika dalam bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah, serta hasil yang dicapai dari bimbingan thaharah bagi Majelis Ta'lim Al-Hikmah. Observasi yang dilakukan yaitu dengan jenis pengamatan sebagai pemeran serta dan melakukan peranan pengamatan secara terbuka diketahui oleh umum sehingga informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung sehingga akan ditemukan ciri khas sikap atau perbedaan jawaban diantara responden mengenai problematika bimbingan thaharah di Majelis Ta'lim Al-Hikmah, program bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah, serta hasil yang dicapai dari bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah. Teknik ini dilakukan dengan cara mewawancarai informan yang benar-benar mengetahui data yang diteliti yaitu pimpinan Majelis Ta'lim Al-Hikmah serta para jama'ah Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

Melalui wawancara ini diharapkan dapat melengkapi data hasil observasi dan juga data mengenai bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

c. Dokumentasi/penyalinan data

Teknik yang digunakan untuk mengetahui data tertulis tentang bimbingan thaharah di Majelis Ta'lim Al-Hikmah melalui penulisan

dokumen, buku-buku, yang akan dijadikan bahan penelitian dilapangan sebagai bahan tambahan untuk memperkuat hasil penelitian.

Adapun yang didokumentasikan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data tentang bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.
- 2) Data tentang problematika dalam bimbingan thaharah bagi lanjut usia di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.
- 3) Data tentang hasil yang dicapai dari bimbingan thaharah di Majelis Ta'lim Al-Hikmah.

d. Analisis Data

Untuk menganalisis data didasarkan pada pendapat Cik Hasan Bisri (2003:66), bahwa “pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan: katagorisasi dan klasifikasi, perbandingan, dan pencarian hubungan antara data yang secara spesifik. Penganalisan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif, yaitu memuat data yang berhubungan dengan bagian-bagian, ciri-ciri atau sifat yang diteliti. Setelah data diteliti maka selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis agar memperoleh kejelasan-kejelasan yang diharapkan data tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Menelaah dan mempelajari seluruh data yang tersedia pada sumber data, baik dari wawancara dan observasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dibaca, dipelajari kemudian ditelaah.

2) Unitasi Data

Unitisasi data yaitu pemrosesan satuan, yang dimaksud dengan satuan ialah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri. Dalam unitasi data dilakukan dengan cara:

- a) Membaca serta menelaah secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul.
- b) Mengidentifikasi satu-satuan informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, dalam artian satuan itu dapat ditafsirkan tanpa memerlukan informasi tambahan.
- c) Satuan-satuan yang diidentifikasi dimasukkan ke dalam kartu indeks, setiap kartu diberi kode, kode-kode itu berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, dokumen, penandaan lokasi, dan penandaan cara pengumpulan data.

e. kategorisasi

Kategorisasi data berarti menyusun kategori yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang terkumpul dan saling terkait atas dasar pikiran institusi, pendapat atau kriteria tertentu. Adapun langkah-langkah kategorisasi dilakukan dengan cara:

- 1) Mereduksi data, memilih dan memilah data yang sudah dimasukan dalam satuan-satuan dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nantinya dapat memasukan satuan-satuan itu dalam kategori yang mantap dan jika didapatkan langkah-langkah isi yang sama. Dan jika tidak didapatkan, maka disesuaikan untuk membuat atau menyusun kategori baru.
- 2) Membuat koding, yaitu memberi nama atau judul terhadap satuan-satuan yang telah mewakili entri pertama dari kategori.
- 3) Menelaah kembali seluruh kategori agar jangan sampai ada data yang terlupakan.
- 4) Melengkapi data-data yang telah terkumpul (jika dirasakan memerlukan data lainnya), selanjutnya kategori tersebut ditelaah dan dianalisis.

f. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka data yang terdapat pada hasil penelitian ini perlu diuji keabsahannya. Untuk itu maka perlu dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data-data yang telah terkumpul dengan kriteria kepastian logika, dapat dipertanggungjawabkan, dengan proses keteralihan dan ketergantungan secara relevan sesuai dengan keakuratan data yang diperoleh, serta menggunakan teknik pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data

tersebut. Adapun langkah pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut sebagai berikut :

- 1) Memperpanjang waktu pengamatan, hal ini dilakukan untuk mendeteksi serta menghitung distorsi yang mungkin dapat mengotori data.
- 2) Meningkatkan ketekunan, hal ini dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, untuk memperdalam dan mengarahkan data supaya lebih terfokus.
- 3) Triangulasi, yaitu dengan pengecekan hasil wawancara dan pengamatan kepada sumber yang berbeda serta membandingkan data hasil penelitian dokumen dengan pengamatan serta dengan melalui wawancara. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi dis informasi dalam melakukan penelitian ini.